



**Etika Komunikasi *Dharmaduta* di Kecamatan Keling, Kabupaten
Jepara menurut Kemurnian Ucapan dalam *Cunda Sutta***

Dirga Yuka Okta Adhiviyanto¹; Hesti Sadtyadi²; Niken Wardani³

^{1,2,3}STABN Raden Wijaya Wonogiri

Kepenyuluhan Buddha

dirgayukagayuk@gmail.com¹, 15hestisadtyadi@gmail.com²,

nikenwardani@ymail.com³

Article Info

Submitted:

17-06-2025

Accepted:

21-06-2025

Published:

10-07-2025

Vol 13 (No.1),

Juli 2025

Hal 22-35

ABSTRACT

Communication based on ethics can strengthen trust between individuals, foster mutual respect, and create an inclusive dialogical atmosphere. This article aims to examine how the four purities of speech in the Cunda Sutta can be used as a basis for communication ethics for Dharmaduta in carrying out their duties in Keling District, Jepara Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Cunda Sutta becomes the foundation of communication ethics for Dharmaduta in carrying out their duties. Dharmaduta provides information and conveys teachings in accordance with what is needed by the people and based on facts without providing additions and exaggerations, Dharmaduta uses Javanese language, namely fine krama language and adjusts to the audience present, Dharmaduta provides support to the people to carry out interfaith activities, for example by helping the smooth running of the traveling takbir activities to welcome Eid al-Fitr. In the discussion session, Dharmaduta invites people to discuss about the teachings of Buddhism and does not discuss the shortcomings of others. This research shows that integrating the teachings of the Cunda Sutta in Dharmaduta's communication practices not only strengthens Dharmaduta's religious role, but also becomes a real contribution in maintaining the values of diversity and maintaining social harmony at the local level. Through a communication approach that prioritizes honesty, unity, gentleness, and usefulness, Dharmaduta is able to foster tolerance and prevent inter-religious conflicts.

Keywords: *Communication Ethics: Religious Communication: Interfaith Dialogue*

ABSTRAK

Komunikasi yang berlandaskan etika dapat memperkuat kepercayaan antarindividu, memupuk rasa saling menghargai, serta menciptakan suasana dialogis yang inklusif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana empat kemurnian ucapan dalam Cunda Sutta dapat dijadikan sebagai landasan etika komunikasi bagi Dharmaduta dalam menjalankan tugasnya di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Cunda Sutta menjadi landasan etika komunikasi bagi Dharmaduta dalam menjalankan tugasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat kemurnian ucapan dalam Cunda Sutta sudah di terapkan oleh Dharmaduta dalam menjalankan tugasnya. Dharmaduta memberikan informasi dan menyampaikan ajaran sesuai dengan yang dibutuhkan oleh umat dan berdasarkan fakta tanpa memberikan tambahan dan melebih-lebihkan, Dharmaduta

menggunakan bahasa jawa yaitu bahasa krama halus dan menyesuaikan dengan audien yang hadir, Dharmaduta memberikan dukungan kepada umat untuk melakukan kegiatan lintas agama, dengan membantu lancarnya kegiatan takbir keliling untuk menyambut hari raya idul fitri. Dalam sesi diskusi Dharmaduta mengajak umat berdiskusi tentang seputar ajaran agama buddha dan tidak membahas kekurangan orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian ajaran Cunda Sutta dalam praktik komunikasi Dharmaduta bukan hanya memperkuat peran keagamaan Dharmaduta, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam merawat nilai-nilai kebhinekaan dan menjaga kerukunan sosial di tingkat lokal. Melalui pendekatan komunikasi yang mengedepankan kejujuran, persatuan, kelembutan, dan kebermanfaatannya, Dharmaduta mampu menumbuhkan sikap toleransi dan mencegah terjadinya konflik antarumat beragama.

Kata Kunci: Etika Komunikasi: Komunikasi Religius: Dialog antarumat

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural di Indonesia menghadirkan keberagaman agama, budaya, dan suku yang menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Di tengah keberagaman tersebut, etika komunikasi memainkan peran penting dalam membangun interaksi yang saling menghargai, terbuka, dan tidak menimbulkan gesekan antar kelompok masyarakat (Rosalina, 2023). Salah satu isu yang mencuat sebagai akibat dari kurangnya komunikasi yang etis adalah meningkatnya kasus intoleransi, yang tercermin dalam laporan SETARA Institute Kasus intoleransi pada tahun 2023 dalam (CNN, 2024), yang mencatat 217 peristiwa intoleransi dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Angka ini menunjukkan peningkatan dan mengindikasikan bahwa komunikasi lintas agama yang tidak sehat masih menjadi persoalan serius.

Kasus intoleransi yang terjadi belakangan ini adalah kasus intoleransi di perumahan Cerme Indah, desa Beting, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, Jawa Timur (Manumoyoso, 2024). Kasus intoleransi ini dialami oleh sebuah keluarga yang tinggal di Perumahan Cerme Indah. Rabu, 08 Mei 2024, mereka mengadakan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan operasi salah seorang kerabatnya. Kerabat dari luar perumahan juga diundang dalam acara tersebut. Doa bersama tersebut diadakan pada malam peringatan hari Kenaikan Yesus Kristus. Salah satu keluarga lain di kompleks perumahan Cerme Indah memprotes aksi ini. Warga yang memprotes kemudian mendatangi rumah yang menjadi tempat berlangsungnya doa bersama dan meminta agar acara tersebut dihentikan. Alasannya, sebagian warga merasa keberatan dengan kehadiran orang luar yang memarkir kendaraan mereka secara tidak rapi, yang menurut mereka mengganggu kelancaran warga sekitar.

Kasus kedua yang terjadi pada salah satu acara pengajian yang dilaksanakan pada tanggal 20 November 2024 di Lapangan Drh Soepardi, Sawitan, Magelang, Jawa Tengah yang dihadiri ribuan orang menuai kritikan pedas dari netizen, pasalnya saat berjalannya acara tersebut terdapat momen yang kurang mengenakan dari penjual es teh, bapak sunhaji. Dalam video yang tersebar di tiktok, bapak sunhaji sedang menjual es teh pada acara tersebut pada acara tersebut diisi oleh tokoh agama berinisial GM, pada video terdapat GM mengolok-ngolok bapak sunhaji yang sedang berjualan, dalam video GM mengatakan “ es the mu seh akeh? (es the mu masih banyak?), ya dijual gob*ok, nanti kalo belum laku ya udah takdir ” tutur GM, hal ini menuai kritikan banyak netizen karena sudah melampaui batas kesabaran manusia, dimana dalam video terlihat sangat jelas penghinaan yang diberikan pada bapak sunhaji. ([tiktok.com](https://www.tiktok.com)).

Contoh kasus intoleransi seperti insiden doa bersama yang dihentikan paksa di Gresik atau pernyataan tidak etis seorang tokoh agama dalam sebuah pengajian di Magelang, memperlihatkan bagaimana ucapan yang kasar, diskriminatif, dan tidak bijak dapat menimbulkan konflik horizontal. Peristiwa-peristiwa ini menegaskan bahwa seorang tokoh agama, termasuk *Dharmaduta*. *Dharmaduta* merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyebarkan Dharma kepada umat Buddha dan melayani serta membina umat dengan tujuan agar umat Buddha memahami ajaran Buddha dengan benar (Sugandi et al., 2019). *Dharmaduta* memiliki peran penting dalam membimbing umat melalui proses pembinaan. Dalam upaya tersebut, *Dharmaduta* perlu menanamkan konsep keberagaman sebagai dasar yang kuat bagi umat Buddha agar dapat saling menerima dan menghormati satu sama lain (Sukarti, 2019). Keberagaman dalam Agama Buddha menjadi fondasi yang mendorong toleransi dan persatuan. Selain itu, perbedaan antar majelis diharapkan tidak menjadi pemisah, melainkan menjadi kekayaan yang mendukung perkembangan Agama Buddha (Dewi, 2019).

Komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi (Nuhaula et al., 2022). Etika komunikasi tidak hanya mencerminkan kepribadian seorang pemuka agama, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas sosial di tengah masyarakat majemuk. Etika komunikasi merupakan prinsip dan norma moral yang memandu perilaku berbicara dan mendengarkan. Komunikator dan komunikan perlu saling menghormati agar terjalin komunikasi yang efektif (Tanjung &

Sampurna, 2024). Etika komunikasi melibatkan pendekatan yang bertanggung jawab dan penuh perhatian untuk membangun hubungan yang sehat dalam berbagai situasi pribadi dan profesional. Etika komunikasi mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan pedoman dalam berkomunikasi dan bertindak dalam kehidupan sosial (Lia, 2022).

Penerapan etika komunikasi yang baik akan membantu menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar sesama manusia (Hossain, 2024). Etika komunikasi dalam Buddhisme dapat ditemukan dalam *Cunda Sutta*, yang terdapat dalam *Sutta Pitaka* pada bagian *Anguttara Nikaya, Dasaka Nipata, Janussoni Vagga*. Sutta ini menekankan tiga kemurnian pikiran, tiga kemurnian jasmani dan, empat bentuk kemurnian ucapan, yaitu meninggalkan kebohongan, menghindari ucapan yang memecah belah, meninggalkan ucapan kasar, dan menghindari ucapan sia-sia. Keempat bentuk kemurnian ucapan ini menjadi prinsip moral dalam membentuk komunikasi yang etis, bijak, dan penuh welas asih. Ajaran ini sangat relevan dalam konteks tugas *Dharmaduta* yang berfungsi sebagai penyebar ajaran Dhamma sekaligus sebagai penengah dalam masyarakat yang beragam. Untuk memahami bagaimana *Dharmaduta* menjalankan komunikasi yang etis, artikel ini menggunakan dua teori komunikasi yang relevan.

Teori yang pertama adalah teori Etika komunikasi menurut Richard L. Johannesen, yang menekankan bahwa komunikasi harus dilakukan secara jujur, adil, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain (Harapan & Ahmad, 2016). etika komunikasi Johannesen dapat diaplikasikan secara nyata oleh *Dharmaduta* saat menyampaikan Dhamma kepada umat dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Prinsip kejujuran dan tanggung jawab sosial tampak dalam praktik komunikasi yang tidak provokatif dan menyatu dengan nilai-nilai lokal. Teori kedua adalah teori Etika dialogis Martin Buber, yang menekankan bahwa komunikasi yang bermoral terjadi ketika seseorang menjalin hubungan setara dan manusiawi dengan lawan bicaranya (Gorzna, 2014). Melalui konsep relasi I-Thou, Buber mengajak setiap individu untuk berinteraksi dengan ketulusan, kejujuran, dan penghargaan, bukan sekadar hubungan transaksional seperti dalam relasi I-It. pendekatan relasi “I-Thou” dari Martin Buber relevan ketika *Dharmaduta* menjalin hubungan setara dengan umat dari berbagai golongan. Relasi ini tampak dalam kegiatan anjangsana, di mana *Dharmaduta* tidak hanya menyampaikan ajaran tetapi juga mendengarkan pengalaman umat, menciptakan dialog dua arah, dan menjunjung kesetaraan spiritual. Oleh karena itu, teori etika

komunikasi tersebut menjadi kerangka konseptual dalam menjelaskan bagaimana kemurnian ucapan dari *Cunda Sutta* bukan sekadar ajaran moral, tetapi juga menjadi strategi komunikasi religius yang membentuk budaya damai di tengah pluralisme masyarakat lokal.

Masyarakat yang beragam salah satunya Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, merupakan wilayah dengan komposisi masyarakat yang pluralistik dari segi budaya dan agama. Dalam konteks ini, peran *Dharmaduta* sangat strategis, tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama Buddha, tetapi juga sebagai agen perdamaian yang menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kebajikan. Namun, berdasarkan observasi awal, *Dharmaduta* di Kecamatan Keling menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan jumlah, kurangnya optimalisasi media komunikasi, serta pendekatan yang belum maksimal dalam membangun dialog lintas agama dan budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas komunikasi *Dharmaduta* melalui landasan etika yang jelas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana empat kemurnian ucapan dalam *Cunda Sutta* dapat dijadikan sebagai landasan etika komunikasi bagi *Dharmaduta* dalam menjalankan tugasnya di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip ucapan yang benar, diharapkan *Dharmaduta* mampu berkontribusi lebih signifikan dalam menjaga keharmonisan sosial dan mengurangi potensi konflik di tengah masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, termasuk fenomena alamiah dan buatan manusia (Sugiyono, 2018). Bertujuan untuk memahami penerapan etika komunikasi oleh *Dharmaduta* di Kecamatan Keling berdasarkan ajaran *Cunda Sutta*. Lokasi penelitian ditetapkan di wilayah Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, dengan subjek utama yaitu para *Dharmaduta* yang aktif dalam penyuluhan agama Buddha, serta Ketua Vihara dan sebagai informan pendukung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel sumber data atau informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. (Sugiyono & Lestari, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan metode wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan diajukan.

Informan dalam penelitian ini akan melibatkan dua kelompok utama yaitu *Dharmaduta* sebagai pelaku dan ketua vihara sebagai pengamat pada penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji triangulasi sumber dan teknik, sedangkan teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Metodologi ini dipilih agar dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana *Dharmaduta* menerapkan nilai-nilai *Cunda Sutta* khususnya empat kemurnian ucapan dalam membangun komunikasi yang etis di tengah masyarakat multikultur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Masyarakat Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, berdasarkan observasi memiliki keberagaman agama, budaya dan tradisi. Keberagaman agama, budaya, dan cara pandang masyarakat dapat menjadi potensi kekayaan sekaligus memunculkan gesekan sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Kondisi ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki etika komunikasi yang etis terhadap perbedaan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Kehidupan yang harmonis dapat diciptakan melalui nilai-nilai agama yang dapat di sebarluaskan melalui pemuka agama salah satunya *Dharmaduta*. *Dharmaduta* berperan penting dalam membina umat agar hidup damai berdampingan, tetapi berdasarkan observasi lapangan, *Dharmaduta* di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut berupa kurangnya tenaga kerja penyuluh, belum optimalnya pemanfaatan media digital dalam penyuluhan, serta keterbatasan dalam menjangkau umat secara lintas agama dan budaya, maka kemampuan berkomunikasi secara etis menjadi aspek penting yang perlu dimiliki *Dharmaduta* agar dapat membangun hubungan sosial yang konstruktif dengan Masyarakat luas melalui etika komunikasi. Berikut informan yang peneliti ambil untuk mendukung penelitian ini :

Tabel 1. Informan Penelitian

NO	NAMA	JABATAN	KODE
01.	Suwarni	<i>Dharmaduta</i>	SW
02.	Harjono	<i>Dharmaduta</i>	HJ
03.	Dono	<i>Dharmaduta</i>	DN

04.	Karnoto	Ketua Vihara Eka Dhamma Loka Ku	KT
05.	Siswanto	Ketua Vihara Loka Dhamma Cakka Tunahan	SN
06.	Kamto	Ketua Vihara Badra Loka Santhi Kaligarang	KM

Kegiatan *Dharmaduta* secara umum bertujuan untuk menyebarkan Dhamma kepada umat buddha (Suharno et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan *Dharmaduta* menjalankan tugasnya di beberapa vihara dan kegiatan anjangsana, *Dharmaduta* mengajarkan ajarannya kepada umat melalui kegiatan anjangsana dan penyuluhan di beberapa vihara dengan menggunakan bahasa sopan dan tidak menggunakan bahasa kasar. Bahasa yang digunakan *Dharmaduta* dalam menyampaikan ajaran menggunakan Bahasa krama. Bahasa krama merupakan bahasa sopan dalam suku jawa sehingga bahasa yang digunakan *Dharmaduta* dalam menyampaikan ajaran tergolong sopan dan menyesuaikan dengan umat yang hadir. *Dharmaduta* menggunakan Bahasa yang bersifat menyejukkan, mudah dimengerti, dan umat memahami yang di sampaikan oleh *Dharmaduta*.

Dapat disimpulkan bahwa *Dharmaduta* di Kecamatan Keling telah menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi secara konsisten dalam menjalankan tugas keagamaannya. Dalam hal etika komunikasi, *Dharmaduta* menggunakan bahasa yang sopan (krama Jawa), tidak kasar, tidak berbohong, dan tidak memecah-belah umat. Ucapan *Dharmaduta* bersifat menyejukkan, mudah dimengerti, serta relevan dengan kehidupan umat sehari-hari. *Dharmaduta* menunjukkan sikap ketika menyampaikan ajaran, *Dharmaduta* menyampaikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan umat tidak menambahkan obrolan atau diskusi yang tidak bermanfaat seperti membicarakan kekurangan orang lain, sikap keterbukaan, tidak berbicara yang bersifat provokasi dan menjelekkkan keyakinan lain. *Dharmaduta* lebih cenderung mengajak umat untuk membantu agama lain ketika membutuhkan bantuan, contohnya ketika hari raya idul fitri, *Dharmaduta* mengajak umat untuk memberikan bantuan berupa dukungan di sepanjang jalan dengan memberikan air minum, snack dan juga menyediakan tempat istirahat. *Dharmaduta* mampu menerima kritik maupun saran dari umat serta kesediaan untuk membina hubungan harmonis dengan umat lintas status sosial maupun keyakinan. Hal ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan, interaksi sehari-hari dan juga anjangsana, di mana *Dharmaduta* tidak hanya menyampaikan ajaran Dhamma, tetapi juga menampilkan empati, kesabaran, dan sikap tidak menghakimi. Anjangsana dalam agama Buddha adalah suatu kegiatan keagamaan yang melibatkan

kunjungan dari rumah ke rumah atau vihara ke vihara untuk saling berkunjung, berinteraksi, dan melaksanakan kegiatan keagamaan bersama. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kebersamaan, keakraban, dan religiusitas umat Buddha, serta untuk melepas rindu dan mempererat tali silaturahmi (Mugiyo, 2019).



Gambar 1. Kegiatan Anjangsana
Sumber: Peneliti

Etika komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, karena menjadi panduan bagi perilaku dan cara berkomunikasi sehari-hari. Dalam komunikasi, baik komunikator maupun komunikan perlu saling menghormati satu sama lain agar tercipta komunikasi yang efektif (Aufirandra et al., 2017). Keberhasilan suatu komunikasi sangat tergantung pada sejauh mana kedua belah pihak, baik pembicara maupun pendengar, memahami bahasa yang digunakan dalam percakapan (Miike, 2019). Keberhasilan ini membantu untuk menciptakan lingkungan harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Etika komunikasi dalam ajaran agama buddha terdapat pada bagian *Cunda Sutta*, yang terdapat dalam *Sutta Pitaka* pada bagian *Anguttara Nikaya, Dasaka Nipata, Janussoni Vagga* (Bodhi, 2012). *Cunda Sutta* memiliki tiga aspek kemurnian yaitu tiga kemurnian jasmani, empat kemurnian ucapan dan tiga kemurnian pikiran. Empat kemurnian ucapan terdiri dari meninggalkan kebohongan, menghindari ucapan yang memecah-belah, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan tidak berbicara hal yang sia-sia. Prinsip ini mengajarkan bahwa ucapan bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan batin dan etika seseorang dalam bermasyarakat. *Cunda Sutta* menekankan pentingnya berbicara dengan kebijaksanaan, kejujuran, dan kasih sayang (Ly, 2022).. Dalam konteks *Dharmaduta*, empat kemurnian ini

menjadi pedoman dalam menyampaikan pesan agama yang membangun dan mendamaikan. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten oleh *Dharmaduta*, maka potensi gesekan sosial di masyarakat multikultur seperti Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara dapat diminimalisir melalui empat prinsip kemurnian ucapan dalam *Cunda Sutta*.

Prinsip pertama dari empat kemurnian ucapan dalam *Cunda Sutta* adalah meninggalkan kebohongan. Ucapan bohong dapat merusak integritas seorang *Dharmaduta* dan melemahkan kepercayaan umat terhadap ajaran Dhamma. Karena itu, kejujuran menjadi prinsip utama dalam komunikasi. Seorang *Dharmaduta* harus berhati-hati dalam menyampaikan informasi, tidak menyebarkan hoaks, dan tidak memanipulasi kebenaran. Hal ini ditegaskan oleh HJ dalam wawancara *“Dari saya, semisal memberikan informasi itu selalu saya sampaikan jika dari atasan sudah memberikan instruksi untuk disampaikan. Jadi, jika informasi belum jelas tidak akan saya sampaikan. Kalau informasi yang dimanipulasi saya belum pernah, dan juga belum pernah menemui. Jika ada informasi yang hoaks, saya tidak akan menyebarkan, karena nanti akan jadi masalah.”* Ketua Vihara KT turut memperkuat pernyataan tersebut, *“Menurut saya sudah benar dan berdasarkan fakta apa yang selalu diajarkan oleh Dharmaduta. Kadang juga selalu mengadakan diskusi, jadi kita bisa bertanya jika ada hal yang kurang jelas. Informasi yang diberikan selalu bermanfaat bagi umat dan tidak dimanipulasi.”* Dari kedua pernyataan tersebut, terlihat bahwa *Dharmaduta* menjaga etika komunikasi dengan tidak menyampaikan informasi yang tidak valid. Kejujuran ini mencerminkan penerapan ajaran *Cunda Sutta*, serta menunjukkan komitmen terhadap penyebaran Dhamma yang murni dan bertanggung jawab.

Prinsip kedua yaitu menghindari ucapan yang memecah-belah, Ucapan yang menimbulkan perpecahan dapat menghancurkan keharmonisan komunitas umat, oleh karena itu *Dharmaduta* wajib menghindarinya. Komunikasi harus membawa kedamaian, bukan menyulut permusuhan. *Dharmaduta* SW menegaskan, *“Selama saya menjalankan tugas, saya tidak pernah memberikan ujaran kebencian, karena saya juga kadang memberikan penyuluhan lintas majelis. Saya juga belum pernah menemui komunikasi saya menimbulkan permusuhan.”* Ketua Vihara KT menambahkan, *“Bahasanya belum pernah melukai orang lain, karena bahasanya sendiri sudah sopan. Penyuluh selama yang saya lihat tidak pernah menunjukkan sikap yang menimbulkan perpecahan. Juga belum ada laporan atau keluhan terkait ujaran kebencian dari Dharmaduta.”* Dari penjelasan ini, tampak bahwa *Dharmaduta* menyadari pentingnya menjaga keharmonisan dan tidak menyampaikan hal-hal yang

berpotensi memecah umat. Ini adalah bentuk nyata penerapan etika komunikasi dalam *Cunda Sutta*, yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan saling pengertian.

Prinsip ketiga yaitu menghindari ucapan kasar, Ucapan kasar dapat menimbulkan luka batin dan mengganggu hubungan antara *Dharmaduta* dan umat. Oleh sebab itu, tutur kata harus dijaga dengan penuh kesadaran dan kasih. SW menyampaikan dalam wawancara, “Ketika memberikan penyuluhan kepada umat, saya lebih sering menggunakan Bahasa krama yang menurut saya itu sudah sopan. Saya pernah memberikan semacam pengingat bahwa mulut seseorang itu dapat menjerumuskan diri sendiri, artinya bahwa kita sebagai manusia harus mengontrol tutur kata dan bicara kita.” Ketua Vihara SN juga memberikan penilaian yang sama: “Bahasa yang digunakan bagus dan secara penglihatan saya sudah sopan. Kalau umat tersinggung belum pernah, karena bahasa yang digunakan sudah baik, dan informasi yang disampaikan juga tidak menjerumuskan.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *Dharmaduta* tidak hanya menghindari kata-kata kasar, tetapi juga membudayakan komunikasi yang santun dan beretika. Hal ini menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga perasaan orang lain, bahkan saat menyampaikan koreksi atau nasihat—selaras dengan semangat *Cunda Sutta*.

Prinsip keempat yaitu Menghindari Gosip dan Ucapan Tidak Bermanfaat, Sebagai pembimbing spiritual, *Dharmaduta* dituntut untuk mengisi percakapan dengan hal-hal yang bernilai dan membangun, bukan menyebarkan gosip atau pembicaraan kosong. Dalam wawancaranya, DN menjelaskan pendekatannya, “Jika saya berada dalam situasi pembicaraan yang tidak bermanfaat, saya akan mengalihkan arah pembicaraan dengan cara halus dan penuh pengertian. Misalnya, saya bisa menyampaikan sesuatu seperti, 'Maaf, boleh saya ajak bicara tentang hal yang mungkin lebih bermanfaat untuk kita bersama?' Lalu saya arahkan topiknya ke hal yang membangun, seperti nilai-nilai Dhamma, praktik kebaikan, atau pengalaman spiritual yang dapat memberi inspirasi.” Ketua Vihara SN turut membenarkan hal tersebut, “Informasi yang disampaikan selain Dhamma itu pasti info dari pemerintah, jadi selalu bermanfaat. *Dharmaduta* juga tidak membicarakan kekurangan seseorang secara terbuka, karena kalau seperti itu terlalu berisiko jika ada yang tidak terima, pasti sudah bertengkar. Dari dia menyampaikan bisa untuk dibuat motivasi atau acuan.” Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa *Dharmaduta* mampu menjaga arah pembicaraan tetap positif dan membangun, serta tidak terjebak dalam gosip yang dapat menimbulkan konflik. Ini

mencerminkan praktik nyata dari etika komunikasi dalam *Cunda Sutta*, di mana setiap kata yang diucapkan bertujuan untuk mendidik dan menginspirasi umat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, *Dharmaduta* di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara telah menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi sebagaimana tercantum dalam *Cunda Sutta*, yakni meninggalkan kebohongan, menghindari ucapan memecah-belah, menjauhi pembicaraan yang tidak bermanfaat (gosip), serta meninggalkan ucapan kasar. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara *Dharmaduta* berinteraksi dengan umat, baik saat memberikan ceramah Dhamma, anjangsana maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. *Dharmaduta* berusaha menjaga komunikasi yang jujur, harmonis, penuh manfaat, dan lemah lembut, sehingga pesan Dhamma dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Penerapan tersebut dapat dianalisis melalui teori etika komunikasi dari Richard L. Johannesen, yang menyatakan bahwa etika komunikasi adalah komunikasi yang mempertimbangkan pertanggungjawaban moral terhadap tindakan verbal maupun nonverbal, termasuk kejujuran, keterbukaan, niat baik, serta dampaknya terhadap orang lain. Dalam konteks ini, *Dharmaduta* yang menghindari kebohongan dan menjaga lisan dari ucapan negatif menunjukkan adanya tanggung jawab moral dalam penyampaian pesan keagamaan. *Dharmaduta* menyadari bahwa komunikasi bukan hanya menyampaikan isi, tetapi juga memiliki dampak moral terhadap kehidupan sosial umat yang mendengarkannya.

Penerapan etika komunikasi *Dharmaduta* dianalisis melalui teori Martin Buber tentang hubungan “I-Thou” (Aku-Kamu) juga memberikan kerangka penting dalam memahami komunikasi etis. Buber menjelaskan bahwa komunikasi yang etis adalah komunikasi yang bersifat dialogis, di mana seseorang memperlakukan yang lain sebagai pribadi yang utuh dan bermartabat, bukan sebagai objek yang dimanfaatkan. Dalam praktiknya, *Dharmaduta* di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara memperlihatkan model komunikasi yang mencerminkan hubungan “I-Thou”. *Dharmaduta* mendekati umat dengan sikap respek, tanpa paksaan atau manipulasi, serta membangun dialog dua arah dalam penyampaian Dhamma. Hal ini terlihat saat *Dharmaduta* memberikan ruang bagi umat untuk bertanya, menyampaikan pandangan, dan bahkan berdiskusi mengenai persoalan hidup sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan etika komunikasi oleh *Dharmaduta* di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai Buddhis dalam

Cunda Sutta dan prinsip-prinsip teoritis dari para ahli komunikasi. Di satu sisi, *Dharmaduta* menjalankan komunikasi dengan integritas moral sebagaimana diajarkan oleh Johannesen, dan di sisi lain, *Dharmaduta* membangun relasi kemanusiaan yang saling menghargai sebagaimana ditegaskan oleh Buber. Kombinasi ini menjadi landasan penting dalam membentuk komunikasi keagamaan yang etis, toleran, dan berdampak positif di tengah masyarakat.

SIMPULAN

Etika komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat multikultur seperti di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Dalam konteks keagamaan, khususnya bagi *Dharmaduta* yang berperan sebagai penyampai ajaran Buddha, kemurnian ucapan sebagaimana diajarkan dalam *Cunda Sutta* menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi yang bijak, penuh welas asih, dan konstruktif. Empat kemurnian ucapan dalam *Cunda Sutta* yakni meninggalkan kebohongan, menghindari ucapan memecah-belah, menjauhi kata-kata kasar, dan tidak mengucapkan hal-hal sia-sia telah terbukti relevan dan aplikatif dalam mendukung tugas-tugas *Dharmaduta* di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Melalui pendekatan komunikasi yang mengedepankan kejujuran, persatuan, kelembutan, dan kebermanfaatannya, dengan penerapan empat kemurnian ucapan yang di bentuk *Dharmaduta* melalui kegiatan penyuluhan, anjangsana dan kegiatan lintas agama maka *Dharmaduta* mampu menumbuhkan sikap toleransi dan mencegah terjadinya konflik antarumat beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian ajaran *Cunda Sutta* dalam praktik komunikasi *Dharmaduta* bukan hanya memperkuat peran keagamaan *Dharmaduta*, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam merawat nilai-nilai kebhinekaan dan menjaga kerukunan sosial di tingkat lokal. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika komunikasi berbasis Dhamma sangat penting untuk terus dikembangkan melalui pelatihan, pembinaan, dan dialog lintas iman sebagai bagian dari moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufirandra, F., Adelya, B., & Ulfah, S. (2017). Komunikasi mempengaruhi tingkah laku individu. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 9–15.
- Bodhi. (2012). *Anguttara Nikāya*. DhammaCitta Press. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_157

- CNN. (2024). *SETARA INSTITUTE CATAT 329 PELANGGARAN KBB SEPANJANG 2023*. Setara-Institute.Org.
- Dewi, M. P. (2019). Peran Dan Tantangan Penyuluh Agama Buddha Di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Dalam Mengendalikan Ingroup Favoritism. *Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 50–67.
- Gorzna, S. (2014). Martin Buber Father of the Philosophy of Dialogue. *European Journal of Science and Theology*, Vol.10, No.
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2016). *Komunikasi Antarpribadi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hossain, Md. I. (2024). Global Citizens, Civic Responsibility, and Intercultural Communication in a Rapidly Globalising Multicultural World: Community Revitalisation and Reflective Practise. *Ethnopolitics*, 23(5), 487–514. <https://doi.org/10.1080/17449057.2023.2216982>
- Lia, N. A. (2022). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Baru di Media Virtual. *Jurnal Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 206–227.
- Ly, L. N. B. (2022). A Buddhist Framework for Building Youth Capacities for Peace through Technical and Vocational Education and Training (TVET). *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIS)*, 5(2).
- Manumoyoso, A. H. (2024). *Kasus Intoleransi di Gresik, Butuh Upaya Komprehensif untuk Pencegahan*. Kompas.Id.
- Miike, Y. (2019). Intercultural communication ethics: an Asiatic perspective. *The Journal of International Communication*, 25(2), 159–192. <https://doi.org/10.1080/13216597.2019.1609542>
- Mugiyo. (2019). Analisis Kegiatan Puja Bakti Anjagsana dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kerukunan Umat Buddha di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 39, 48–55.
- Nuhaula, S., Hasanah, U., & Oktaviani, M. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan Kawin Campur Indonesia-Turki Di Istanbul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 124–134.
- Rosalina, I. F. (2023). Peace Journalism in the Kanjuruhan Tragedy. *Kalijaga Journal of Communication*, 5(2), 115–130. <https://doi.org/10.14421/KJC.52.02.2023>
- Sugandi, Dewi, M. P., & Suharno. (2019). Etika Komunikasi dan Citra Dharmaduta dalam Upaya Menumbuhkan Moralitas Umat Buddha di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 112–132.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (ke-3)*. Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi* (Sunarto, Ed.; I). Alfabeta.

- Suharno, Hariyanto, & Ngadat. (2020). Eksistensi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keyakinan Umat Buddha Di Vihara Maitri Ratna Dusun Bedug Desa Gedongrejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v1i1.143>
- Sukarti. (2019). PERAN DHARMADUTA DALAM UPAYA MEMBENTUK PERILAKU KEBERAGAMAAN UMAT BUDDHA MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Jurnal STABN Sriwijaya*.
- Tanjung, A. S., & Sampurna, A. (2024). Komunikasi Persuasif Pimpinan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Azhar Center Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 155–169. <https://doi.org/10.21009/comm.032.010>